

## [Sajian Khusus: Hikayat Walisongo, Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Selasa, 06 April 2021



**Dalam rangka memperingati Dies Natalies UIN Walisongo Semarang yang ke-51, Alif.id bekerjasama dengan kampus UIN Walisongo Semarang untuk menayangkan sejarah, warisan, dan jejak intelektual para Walisongo—sebagaimana yang kita kenal—dalam hal meneguhkan spirit moderasi beragama.**

Ada 9 tulisan dari para akademisi UIN Walisongo Semarang, sebagaimana jumlah (paling masyhur) dari para [Walisongo](#) yang tersebar di tanah Jawa. Namun sebelum membaca

ulasan dari para akademisi, kami akan menyuguhkan tulisan dari Dr. Timothy Winter (Abdal Hakim Murad), atas pemikirannya tentang inspirasi model dakwah Walisongo bagi muslim di Eropa. Dr. Timothy Winter adalah Direktur Kajian Teologi Wolfson College, dan juga Dekan di kampus Cambridge Muslim College.

Berikut ulasannya:

Pada akhir musim panas 2019, sebanyak tiga puluh enam cendekiawan dan mahasiswa dari Cambridge Muslim College mengunjungi makam-makam agung di Jawa. Sebagai lembaga yang baru berdiri sepuluh tahun lalu merupakan kebijakan kami untuk melakukan perjalanan luar negeri kolektif setiap tahun. Bukan sebagai turis, tetapi sebagai peziarah intelektual dan spiritual ke pusat peradaban yang telah menjadi pusat cahaya iman selama ratusan tahun.

Kami para teolog Muslim Eropa memiliki akar yang dangkal; dalam banyak hal kami bergantung pada murid dan pewaris kebijaksanaan Islam dari Timur. Tapi dalam satu hal kami mandiri, atau hampir seperti itu. Hidup dan belajar di jantung modernitas, kami dapat menilai hal ini sebagai orang dalam dan tetangga dekat. Tidak seperti kebanyakan Muslim, kami tahu bahaya langsung yang ditimbulkan oleh modernitas sekuler. Di Universitas Cambridge sekarang ada Pusat Studi Risiko Eksistensial yang mempelajari peningkatan bahaya yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi bagi kelangsungan hidup umat manusia. Ancaman ini termasuk perubahan iklim, rekayasa biologi, kecerdasan buatan, dan polusi hormon.

Baca juga: [Sajian Khusus: Al-Qur'an dan Budaya](#)

Dalam beberapa hal, beberapa ancaman lain yang terkait dengan ini adalah perang budaya yang semakin intensif saat ini di Barat, tentang gender, seksualitas, imigrasi, dan ras. Dengan tingkat kelahiran yang menurun, dan tingkat imigrasi yang meningkat, kemungkinan besar Eropa khususnya akan segera dihadapkan pada ketidakstabilan yang intens.

Tidak seperti beberapa institusi di dunia Arab, yang terpecah antara fundamentalisme yang tidak terpikirkan dan kekaguman terhadap modernitas yang ketinggalan zaman, kami para teolog Muslim Barat menemukan alternatif yang sangat hidup dalam Islam terhadap bencana yang dibawa oleh modernitas. Ini selalu menjadi dasar bagi teologi kami, sejak

masa awal pemikiran Muslim Barat, dalam karya klasik tahun 1942 oleh René Guénon (Abd el-Wahid Yahya), berjudul *Krisis Dunia Modern*.

Dalam teks seperti ini, dan buku-buku yang lebih baru oleh Murad Hoffman, Charles Upton, Roger Garaudy, dan Ahmad Keeler, para pemikir Muslim Eropa menunjukkan bagaimana pemikiran Islam klasik menawarkan sekoci penyelamat bagi orang-orang tercerahkan yang mengakui ketidakberlanjutan materialisme-kapitalis-sekuler.

Mereka setuju bahwa alternatifnya, bagaimanapun, tidak bisa menjadi fundamentalisme Salafi, melainkan harus menggunakan sumber daya pemikiran Islam klasik yang tak tertandingi: wawasan Ash'ariyah dan Maturidiyah, keberagaman kewarasan dan kemanusiaan dari empat madzhab Sunni, serta spiritualitas tasawuf yang mendalam.

Baca juga: [Mau Honor Spesial? Yuk Nulis di Sajian Khusus Alif.id](#)

Untuk membangun komunitas muallaf kami yang berkembang pesat di Eropa, kami tidak hanya membutuhkan akses ke warisan tertulis dari peradaban kami sendiri, tetapi juga ke pancaran spiritual yang hidup yang merupakan fondasinya. Oleh karena itu, sebuah aksioma haruslah dikembangkan dari hubungan pribadi yang berbasis hati dengan kehadiran Nabi. Perayaan Maulid tumbuh dalam ukuran dan kepercayaan di seluruh dunia Barat, terhubung ke hubungan pribadi yang mendalam dengan pendiri agama, dan kesadaran akan peran kosmik yang sangat penting, seperti yang ditunjukkan dalam teks-teks utama tasawuf.

Mendekatkan diri dengan kehadiran Nabi dengan demikian sangat diperlukan bagi kami. Namun kami juga perlu membangun hubungan jantung yang sama dengan jiwa-jiwa yang berubah yang selama berabad-abad berjalan mengikuti jejaknya. Banyak buku baru-baru ini oleh cendekiawan Muslim Barat, terutama Rabia Brodbeck dan Michael Sugich, telah berusaha memperkenalkan kembali para pembaca Muslim tentang pentingnya para wali (awliya) dalam Islam: mereka yang kehidupan dan ingatannya menyebarkan ketenangan dalam jiwa, pada dasar di mana seseorang dapat menghadapi ancaman dan bencana modernitas dengan percaya diri.

Didorong oleh buku-buku semacam itu, semakin banyak Muslim yang tinggal di Barat telah mencari cara-cara di mana mereka secara pribadi dapat diubah oleh kedekatan para awliya. Namun di Eropa Barat hanya ada sedikit labirin besar, karena Islam, hingga baru-

baru ini, adalah agama yang dianiaya dan dilarang. Bahkan orang-orang suci besar Muslim Spanyol, yang kuburannya dihormati begitu lama, dihancurkan dan dihapuskan oleh kebencian inkuisisi, dan sekarang tidak dapat ditemukan.

Baca juga: Merayakan Hari Perempuan Internasional, Merayakan Ulang tahun ke-73 Sinta Nuriyah

Jadi sekarang kami menemukan pemuda Muslim, baik yang muallaf atau terlahir-Muslim, membangun pola perjalanan ziarah. Banyak yang pergi ke Uzbekistan, untuk mengunjungi Khwaja Bahauddin Naqshband, Khwaja Ubaydullah Ahrar, dan wali besar dalam rantau emas lainnya. Ini karena pengaruh yang kuat dari Naqsybandis, khususnya di Inggris, Jerman dan Skandinavia. Yang lainnya pergi ke India, ke Khwaja Muinuddin Chishti dari Ajmer, atau Nizamuddin Awliya di Delhi. Ada banyak pola ziarah lain yang muncul juga. Faktanya, karena orang Barat dapat bepergian dengan bebas, semakin banyak pengunjung ke makam-makam suci semacam itu sekarang berasal dari negara-negara Barat: sebuah perkembangan baru yang luar biasa dan bersejarah.

Indonesia jauh dari kami! Tetapi setelah pandemi mereda, tampaknya semakin banyak Muslim Barat yang berpendidikan akan mengunjungi Wali Songo, dan mercusuar spiritual lainnya di Jawa, yang menjadi lebih terkenal di antara kami. Karena semakin banyak orang Barat menemukan jalan mereka untuk menyelamatkan diri ke dalam sekoci Islam, dan semakin banyak akademisi Universitas dapat menjelaskan bahwa Islam yang sebenarnya bukanlah fundamentalisme, atau agama liberalisme yang sempit dan lemah, tetapi keindahan penuh spiritual dari Islam klasik, tampaknya sangat mungkin bahwa Muslim Barat yang mendapat kehormatan untuk mengunjungi Wali Songo, akan terus meningkat dari tahun ke tahun.

*Penerjemah, Nur Ahmad.*